

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya baik dari segi akademis maupun non-akademis. Kualitas kemampuan yang ditingkatkan melalui pendidikan pun meliputi berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Syaripudin & Kurniasih (2009) mengemukakan pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Sehingga dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memang dirancang dan direncanakan sedemikian rupa untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik berdasarkan potensinya masing-masing. Pendidikan yang seringkali berubah karena tuntutan zaman juga disesuaikan melalui pengembangan kurikulum sebagai acuan dasar pelaksanaan pendidikan. Indonesia merupakan negara dimana roda pendidikan sangat dinamis, terlihat dari seringnya perubahan kurikulum terjadi. Tercatat setelah Indonesia merdeka, Indonesia mengalami 11 kali perubahan kurikulum (Ritonga, 2018). Mulai dari tahun 1947 dimana kurikulum Indonesia berbentuk rencana pelajaran yang dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai hingga tahun 2023 dimana kurikulum pendidikan Indonesia berubah menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum yang seringkali terjadi tersebut tentunya dilakukan sebagai langkah penyempurnaan

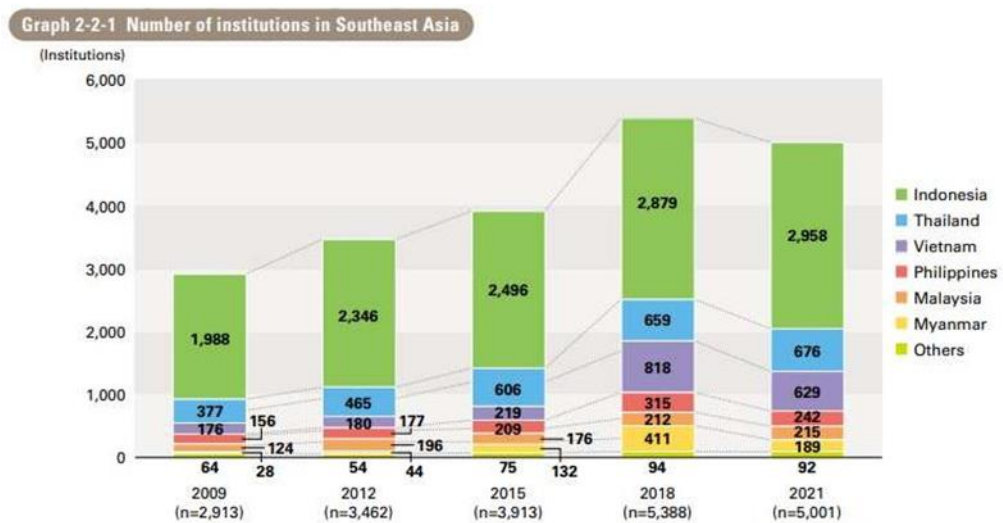
agar mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat akan persaingan di dunia kerja nantinya.

Selain kurikulum nasional yang selalu diberikan penyempurnaan, dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terdapat pula satu kebijakan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah melalui kebijakan desentralisasi pendidikan yang berlaku semenjak tahun 2001 dimana pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan secara mandiri yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan daerah masing-masing yaitu pengembangan kurikulum muatan lokal, hal tersebut sejalan dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 tahun 2014, muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Pusat Pengembangan Kurikulum mendefinisikan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Tujuan diadakannya kurikulum muatan lokal ini yaitu agar peserta didik bukan hanya berkembang kompetensinya dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkembang pemahaman akan pentingnya pelestarian keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Implementasi kurikulum pendidikan nasional terbaru yaitu kurikulum merdeka, memberikan ruang yang cukup bagi pemerintah daerah untuk mengalokasikan kewenangan daerahnya dalam memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal daerahnya. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal ini, tentunya berkaitan dengan mata pelajaran yang termasuk dalam kategori mata pelajaran muatan lokal salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Jepang. Danasasmita (2019) mengemukakan bahwa perkembangan pembelajaran Bahasa Jepang di

Indonesia secara kuantitatif sangat pesat, tetapi secara kualitatif masih menghadapi banyak kendala. Perkembangan bahasa Jepang dilihat dari peminat yang begitu pesat sesuai dengan data dari *The Japan Foundation* tahun 2021 menerangkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan persentase tertinggi dalam pembelajaran bahasa Jepang di Asia Tenggara. Indonesia memiliki 2.958 institusi pembelajaran bahasa Jepang dan menduduki peringkat pertama dari negara-negara di Asia Tenggara pada tahun 2021.



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Institusi Pembelajaran Bahasa Jepang di Asia Tenggara

Melihat grafik yang tinggi akan keberadaan institusi pembelajaran Bahasa Jepang di Indonesia, tentunya berbanding lurus dengan banyaknya jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia yang menduduki peringkat pertama sebanyak 711.732 orang di tahun 2021.



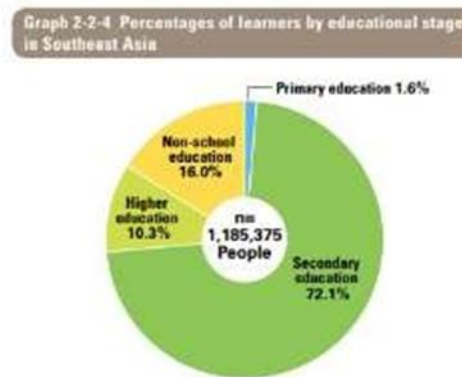
Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Pebelajar Bahasa Jepang di Asia Tenggara

Salah satu sekolah di Jawa Barat tepatnya di Kota Bandung yang mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal adalah SMA Laboratorium Percontohan UPI. SMA Laboratorium Percontohan UPI merupakan sekolah berstandar nasional dengan menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum ciri khas Sekolah Laboratorium Percontohan UPI dengan mengacu kepada standar pendidikan nasional. Kurikulum ciri khas sekolah ini terlihat dari pengembangan dan pengimplementasian kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah diantaranya terdiri dari mata pelajaran bahasa Jepang dan *English Conversation*. Pembelajaran bahasa Jepang di sekolah tersebut merupakan mata pelajaran bahasa yang mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah khususnya para pengembang dan penggerak mata pelajaran bahasa Jepang dalam pengembangan kurikulumnya. SMA Laboratorium Percontohan UPI pernah mendapatkan kesempatan untuk bermitra dengan *Nihongo Partner* dimana didatangkan seorang *native speaker* untuk membantu meningkatkan ketertarikan dan membantu meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya dalam aspek *speaking* dan *listening*.

Pada SMA Laboratoirum Percontohan UPI sendiri, mata pelajaran Bahasa Jepang ini setara dengan level A2 (pemula) dalam *JF Standard*. Adapun pendekatan pembelajaran Bahasa Jepang di sekolah tersebut juga masih mengacu pada level

kompetensi taksonomi Bloom dimana pengajar menggunakan pendekatan komunikatif. Karakteristik pembelajaran muatan lokal Bahasa Jepang ini diklasifikasikan dalam lima kelompok, yaitu *hatsuon* (pelafalan), *moji* (huruf), *goi* (kosakata), *bunpou* (tata bahasa), dan *hyougen* (ungkapan).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Jepang, diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan oleh sekolah untuk pembelajaran bahasa Jepang adalah Kurikulum Merdeka tetapi kurikulum 2013 masih menjadi acuan dalam kegiatan implementasi kurikulum menggunakan sumber bahan ajar utama yaitu *Nihongo Kira-Kira* yang dikeluarkan oleh *The Japan Foundation*. Alasan dilaksanakannya pembelajaran bahasa Jepang ini adalah karena minat peserta didik yang tinggi Hal ini juga dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* bahwa sekolah menengah memiliki persentase tertinggi kategori pebelajar berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 72,1%.



Gambar 1. 3 Grafik Persentase Pebelajar berdasarkan Tingkat Pendidikan di Asia Tenggara

Namun, hal ini menemui sebuah permasalahan dimana minat peserta didik yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Jepang ini tidak tersalurkan dikarenakan kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas. Tenaga pengajar yang tersedia juga belum

dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara penuh dikarenakan keterbatasannya akan pengembangan bahan ajar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah Kurikulum yang menyatakan bahwa sebelum diimplementasikannya kurikulum baru di sekolah, para guru telah diberikan pembekalan dan pelatihan melalui *in-house training* dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut, mengembangkan bahan ajar secara mandiri, dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Data yang menunjukkan tingginya persentase pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia khususnya di tingkat sekolah menengah memerlukan perhatian lebih untuk melihat keefektifan pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang yang dilakukan oleh sekolah. Proses pembelajaran tersebut tentunya tidak mudah untuk diimplementasikan, mengingat bahasa Jepang bukan merupakan bahasa ibu bagi para peserta didik di Indonesia khususnya di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Untuk itu diperlukan kegiatan evaluasi untuk melihat kualitas pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jepang.

Kegiatan evaluasi sendiri merupakan kegiatan integral yang harus ada untuk mengetahui kualitas keberjalanan suatu kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu (Hasan, 2014). Adapun penelitian ini merupakan evaluasi mengenai implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang di SMA Laboratorium Percontohan UPI yang mana merupakan tindakan pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan untuk langkah perbaikan.

Evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. (Hermaningsih, 2017) melakukan penelitian mengenai Evaluasi Kurikulum Bahasa Jepang dengan Bahan Ajar di SMA/SMK/MA/SMK dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut

mengemukakan bahwa implementasi kurikulum bahasa Jepang masih terbilang kurang. Hal ini dikarenakan para guru belum sepenuhnya menggunakan silabus yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat itu. Selain itu proses pembelajaran tidak diimbangi dengan bahan ajar yang sesuai dengan pengetahuan mengenai kurikulum yang diterapkan seperti bahan ajar yang tidak memadai dan materi yang diajarkan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah terkait. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa kurikulum yang sedang diimplementasikan perlu dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pertimbangan peneliti mengenai evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah, pada penelitian kali ini akan dilakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum dalam 4 aspek, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *output* pada kurikulum muatan lokal bahasa Jepang di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Hasil dari penggunaan model evaluasi yang dipilih akan dijadikan bahan rekomendasi sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan aspek peningkatan pengembangan dan implementasi kurikulum yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti mencoba merumuskan penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jepang di SMA Laboratorium Percontohan UPI”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti membagi rumusan permasalahan menjadi dua jenis, yaitu perumusan masalah secara umum dan perumusan masalah secara khusus. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kualitas implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang di SMA Laboratorium Percontohan UPI?”.

Adapun rumusan masalah secara khusus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesesuaian tujuan kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang bagi para peserta didik di SMA Laboratorium Percontohan UPI (aspek *context*)?

2. Bagaimana kualitas kondisi faktor penunjang kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang bagi para peserta didik di SMA Laboratorium Percontohan UPI (aspek *input*)?
3. Bagaimana kualitas pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang bagi para peserta didik di SMA Laboratorium Percontohan UPI (aspek *process*)?
4. Bagaimana kualitas hasil belajar kurikulum muatan lokal bahasa Jepang bagi para peserta didik di SMA Laboratorium Percontohan UPI (aspek *product*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, peneliti membagi tujuan penelitian menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kesesuaian implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang dengan standar Kurikulum Merdeka di SMA Laboratorium Percontohan UPI.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kesesuaian tujuan kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang yang telah dikembangkan dengan tujuan pembelajaran di SMA Laboratorium Percontohan UPI dilihat dari aspek *context*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kondisi yang ada di lapangan terkait kualitas faktor penunjang kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang di SMA Percontohan UPI dilihat dari aspek *input*.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kualitas pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang di SMA Laboratorium Percontohan UPI dilihat dari aspek *process*.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan keberhasilan kurikulum muatan lokal Bahasa Jepang di SMA Laboratorium Percontohan UPI dilihat dari aspek *product*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teori, kebijakan, praktis, maupun segi isu serta aksi sosial.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi, pengetahuan dan tambahan literatur yang berkaitan dengan kajian keilmuan tentang evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang menggunakan model evaluasi CIPP. Adapun hasil penelitian yang didapat, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, kajian dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan pengembangan kurikulum muatan lokal bahasa Jepang di sekolah terkait dari aspek *Context, Input, Process*, dan *Output*.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis, yaitu:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan tentang evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang menggunakan model evaluasi CIPP. Dengan adanya hasil evaluasi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi terhadap pengembangan kurikulum ke arah yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang kualitas pembelajaran bahasa Jepang di sekolah dan memberikan kritik dan saran yang membangun kepada para guru agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jepang menggunakan model evaluasi CIPP.

d. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi mengenai topik terkait bagi peneliti selanjutnya.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dasar pertimbangan kepada semua pihak terkait khususnya para pengembang kurikulum bahasa Jepang di institusi pendidikan formal maupun non-formal agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan bahasa Jepang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi “EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA JEPANG DI SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI” merujuk kepada Panduan Penulisan Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan struktur penulisan yang diatur sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab I terdiri dari beberapa sub-bab yang pada intinya merupakan bagian perkenalan skripsi. Adapun sub-bab tersebut meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi uraian yang jelas mengenai subjek atau isu yang ditekankan di dalam skripsi. Kajian pustaka adalah bagian penting karena di dalamnya terdapat beberapa konsep atau kajian mutakhir yang relevan sebagai rujukan penelitian. Pada penelitian

ini terdapat beberapa sub kajian teori yaitu, kurikulum, muatan lokal, muatan lokal Bahasa Jepang, evaluasi kurikulum, model evaluasi CIPP, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan langkah-langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti dalam merancang urutan penelitian. Adapun sub-bab metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dari desain penelitian, peta variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik uji instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian yang dihasilkan dari olah data dan analisis data berdasarkan seluruh rumusan masalah yang termuat di Bab I. Pada bab ini dijelaskan pula pembahasan hasil penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian. Simpulan yang diberikan oleh peneliti merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti di dalam bab ini ditujukan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian baik pembuat kebijakan, pengguna atau pembaca, para peneliti berikutnya, maupun langkah selanjutnya dari hasil penelitian.